



Peran Guru Dalam Dinamika Perkembangan Kurikulum: Menghadapi Tantangan Dan Peluang Masa Kini

Dela Puspita¹, [©]Nayla Syafitri², Wulan Rhomadhona³, Wulan Rahma Dewi⁴,

M. Jaya Adi Putra⁵, Mutia Yulita Sari⁶

^{1,2,3,4,5}.Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

E-mail: dela.puspita1200@student.unri.ac.id

Abstract

Curriculum changes in Indonesia, especially with the introduction of the Independent Curriculum, require teachers to play an increasingly complex role. Teachers are not only as transmitters of material, but also as facilitators who can motivate and inspire students. This study aims to understand the role of teachers in facing the challenges and opportunities of curriculum change, especially at SDN 039 Ujung Tanjung. Using a qualitative approach, in-depth interviews and focus group discussions (FGDs) were conducted online with five elementary school teachers. The results showed that teachers responded to curriculum changes by increasing their capacity through training, learning from various sources, and adjusting teaching methods to student characteristics. Teachers also identified challenges such as limited technology and distance learning access, but continued to innovate in creating more relevant and adaptive learning. In conclusion, the Independent Curriculum provides a great opportunity for teachers to empower students in facing future challenges through more flexible and inspiring learning.

Keywords: *role of teachers, Independent Curriculum, learning innovation, educational challenges, curriculum flexibility, learning.*

Abstrak

Perubahan kurikulum di Indonesia, terutama dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka, menuntut guru untuk memainkan peran yang semakin kompleks. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat memotivasi dan menginspirasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran guru dalam menghadapi tantangan dan peluang perubahan kurikulum, khususnya di SDN 039 Ujung Tanjung. Menggunakan pendekatan kualitatif, wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dilakukan secara daring terhadap lima guru SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merespons perubahan kurikulum dengan meningkatkan kapasitas diri melalui pelatihan, belajar dari berbagai sumber, serta menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik siswa. Guru juga mengidentifikasi tantangan seperti keterbatasan teknologi dan akses pembelajaran jarak jauh, namun tetap berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan adaptif. Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi guru untuk memberdayakan siswa dalam menghadapi tantangan masa depan melalui pembelajaran yang lebih fleksibel dan inspiratif.

Kata kunci: *peran guru, Kurikulum Merdeka, inovasi pembelajaran, tantangan pendidikan, fleksibilitas kurikulum, pembelajaran.*

1. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 19, kurikulum didefinisikan sebagai serangkaian rencana dan pengaturan terkait isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Maros and Juniar 2021). Secara etimologis, istilah "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "curir" dan "currere," yang mengacu pada tempat berpacu atau lintasan perlombaan. Lintasan ini dirancang sebagai jalur yang harus ditempuh oleh para peserta lomba untuk mencapai garis akhir. Dengan kata lain, lintasan tersebut wajib dilalui sesuai aturan yang telah ditentukan. Kurikulum dapat dimaknai dalam dua cara, yaitu secara sempit dan secara luas.



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3231>

Dalam arti sempit, kurikulum merujuk pada kumpulan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa untuk menyelesaikan pendidikan di suatu lembaga. Sebaliknya, dalam arti luas, kurikulum mencakup seluruh pengalaman belajar yang diberikan oleh sekolah kepada siswa selama mereka menjalani pendidikan pada jenjang tertentu. Pengalaman ini dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas, terencana secara formal atau tidak, asalkan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas (Meilinda dan Fuji 2019). Kurikulum memiliki dua aspek yang sama pentingnya, yaitu sebagai dokumen dan sebagai implementasi yang bermanfaat bagi siapa pun yang memerlukan. Sebagai dokumen, kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi guru, sedangkan sebagai implementasi, ia adalah wujud nyata dalam proses pembelajaran di kelas. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan, di mana keberadaan kurikulum selalu berkaitan dengan adanya kegiatan pembelajaran, dan sebaliknya (Fatmawati dan Ira 2021).

Peran serta tantangan yang dihadapi guru menjadi perhatian utama dalam penerapan kebijakan kurikulum baru. Kebijakan ini dipandang mampu memulihkan serta meningkatkan kedudukan guru dengan memberikan fleksibilitas yang lebih besar. Kebebasan guru dalam mengelola pembelajaran merupakan inti dari konsep kebebasan belajar. Program ini dirancang untuk memberikan ruang seluas-luasnya bagi guru dalam menyusun proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Selain itu, kebijakan ini juga diharapkan mampu menghapus stereotip yang berkembang di masyarakat bahwa guru hanya mengikuti standar kompetensi pembelajaran yang telah ditentukan secara kaku (Iwan Usma Wardani et al., 2023).

Guru merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan, dengan peran langsung dalam pengembangan, pemantauan, serta pelaksanaan kurikulum. Keberadaan guru memastikan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagai garda terdepan dalam pengembangan kurikulum, guru memiliki tanggung jawab untuk terus mengevaluasi dan menyempurnakan kurikulum yang diterapkan. Selain itu, guru juga berperan penting dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk siswa. Melalui keahlian, keterampilan, dan kreativitas mereka, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menarik, dan penuh semangat, sehingga dapat mendorong siswa untuk lebih kreatif dan bersemangat dalam belajar (Nurhayati, 2023). Agar peserta didik dapat menguasai kompetensi yang memadai dalam memahami dan memanfaatkan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman, pengembangan kurikulum harus dirancang dengan cermat dan sesuai dengan prinsip dasarnya. Guru memiliki peran krusial dalam mendampingi siswa selama proses tumbuh kembang mereka, sehingga mampu mencapai tujuan hidupnya secara optimal. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan serta keterampilan yang cukup untuk memilih atau bahkan mengintegrasikan metode-metode yang efektif dalam mengatasi berbagai potensi tantangan dalam pengelolaan kelas (Fathan Faris Saputro dan Zainal 2021).

Dalam era perkembangan yang pesat ini, peran guru dalam pengembangan kurikulum menjadi semakin penting sebagai faktor utama dalam menjamin pendidikan yang bermutu. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas tugas dan tantangan, guru harus terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan yang berubah dengan cepat. (A.R, 2018). Tanpa upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas, peran guru berpotensi mengalami penurunan. Oleh sebab itu, sangat penting bagi guru untuk terus mengembangkan kualitas diri, baik secara personal maupun profesional, serta memaksimalkan peran mereka dalam pengembangan kurikulum (Anis Zohriah1, Hikmatul Fauziah2, Adnan3, 2023).

Kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat tidak mengurangi peran penting seorang guru. Sebaliknya, perkembangan teknologi justru memperluas tanggung jawab mereka dalam dunia pendidikan. Guru tidak hanya dituntut menjadi pendidik profesional tetapi juga berperan sebagai pengembang kurikulum. Pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan yang bertujuan menciptakan rancangan yang terstruktur dan detail, meliputi pemilihan dan pengorganisasian komponen pembelajaran seperti jadwal, tujuan pembelajaran, mata pelajaran, aktivitas, sumber daya,



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3231>

serta alat evaluasi. Proses ini bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran yang efektif (Nurhayati, 2023).

Dalam pengelolaan kurikulum, berbagai model diterapkan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan. Model sentralisasi mengutamakan penyusunan kurikulum oleh pemerintah pusat, sedangkan model desentralisasi memberikan fleksibilitas kepada daerah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal, meskipun kurang seragam secara nasional. Model gabungan sentral-desentralisasi memungkinkan kolaborasi antara pusat dan daerah, memberi ruang bagi guru untuk berpartisipasi dalam penyusunan kurikulum sekolah. Pendekatan ini meningkatkan rasa kepemilikan guru terhadap kurikulum, yang pada gilirannya memperkuat kualitas implementasi pembelajaran. Dalam perannya, guru tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan mengatasi tantangan seperti metode pengajaran yang monoton serta rendahnya pemahaman siswa (Asri dan Yuni 2020).

Seiring waktu, peran guru berkembang dari sekadar mengajar di ruang kelas menjadi lebih aktif dalam pengambilan keputusan pendidikan, seperti melalui keterlibatan dalam komite kurikulum. Keterlibatan ini penting karena guru adalah pelaksana utama kurikulum yang lebih kompeten dan termotivasi ketika merasa memiliki peran dalam penyusunan kurikulum. Meskipun ada anggapan bahwa guru kurang terlatih dalam mengembangkan kurikulum, penelitian menunjukkan bahwa dengan dukungan waktu dan sumber daya, mereka dapat memberikan kontribusi signifikan. Proses pengembangan kurikulum yang melibatkan guru melalui tahapan seperti identifikasi kebutuhan, pembentukan komite, uji coba, serta revisi berbasis umpan balik terbukti menciptakan rasa memiliki yang memperkuat implementasi. Pendekatan partisipatif ini memerlukan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan sekolah, termasuk kepala sekolah dan komunitas Pendidikan (Bowers dan Bruce 2019).

Peran merupakan sekumpulan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang berdasarkan posisinya dalam suatu sistem. Peran ini dipengaruhi oleh kondisi sosial, baik internal maupun eksternal, dan cenderung memiliki sifat yang stabil (Maryono, 2017). Sebagai pelaksana dan pengembang kurikulum, guru berperan sebagai arsitek pembelajaran yang membentuk pengalaman belajar siswa. Kolaborasi dengan pemangku kepentingan lain, seperti administrator kurikulum, orang tua, dan komunitas pendidikan, sangat penting untuk menciptakan kurikulum yang efektif, responsif terhadap kebutuhan siswa, serta mencerminkan beragam perspektif. Dalam proses ini, pengembangan profesional berbasis kolaborasi menjadi strategi yang lebih efektif dibandingkan metode tradisional yang pasif. Melalui kerja tim, guru dapat mempelajari pendekatan baru, menciptakan materi inovatif, dan memperkuat implementasi kurikulum melalui perencanaan bersama serta dukungan teknis (Florenzia Ananda Gulo, 2024).

Namun demikian, sistem pendidikan Indonesia masih menghadapi tantangan besar berupa kesenjangan antara tujuan kompetensi abad ke-21 dan hasil yang dicapai. Pola pendidikan yang seragam dan kurang mendorong kemampuan berpikir kritis sering kali menghasilkan generasi yang cenderung pasif. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sebagai "induk kompetensi" harus dikembangkan sejak pendidikan dasar agar mampu mendorong kreativitas, pemecahan masalah, dan inovasi (Halim dan Amar 2022). Dengan keterlibatan aktif guru dalam pengembangan kurikulum serta pendekatan pendidikan yang lebih kolaboratif, diharapkan sistem pendidikan dapat menghasilkan generasi yang lebih tangguh dan inovatif (Joke M, 2016).

"Pengembangan" mengacu pada proses, cara, atau tindakan untuk mengembangkan sesuatu. Dalam konteks ini, pengembangan merujuk pada kegiatan menghasilkan metode atau alat baru, yang terus dinilai dan disempurnakan selama prosesnya berlangsung. Pengembangan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan, biasanya melalui pendidikan dan pelatihan (Yenti dan Hefrita 2024). Selain itu, pengembangan juga merupakan proses merancang pembelajaran dengan cara yang logis dan sistematis. Kurikulum berkembang seiring



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3231>

dengan perubahan zaman, dan pengembangan kurikulum dilakukan melalui evaluasi untuk perbaikan, baik dalam metode kerja maupun alat bantu. Proses pengembangan kurikulum meliputi perencanaan, implementasi, evaluasi, dan penyempurnaan dengan tujuan mencapai kurikulum yang ideal. Guru kini tidak hanya dituntut untuk memberikan pengajaran yang sesuai dengan kurikulum, tetapi juga harus mampu memotivasi dan membimbing siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. (Sahrandi & Bahri, 2023).

Seiring dengan perubahan tersebut, peran guru menjadi semakin kompleks. Kompetensi guru bukan hanya diukur dari kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Guru diharapkan mampu menghadapi tantangan baru yang timbul akibat perubahan sosial dan teknologi, termasuk dalam penerapan metode pengajaran yang inovatif dan relevan. (Iwan Usma Wardani et al., 2023). Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai upaya untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan pembelajaran berbasis proyek yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Arviansyah & Shagena, 2022).

Kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan sejak kemerdekaan, yang mencerminkan perubahan kebutuhan masyarakat dan tantangan global. Sejak tahun 1947 hingga 2021, kurikulum nasional telah mengalami sebelas kali perubahan signifikan, dengan setiap revisi bertujuan untuk menyelaraskan pendidikan dengan kebutuhan generasi muda yang terus berubah (A.P. Ananda & Hudaidah, 2021). Hal ini menegaskan pentingnya proses adaptasi yang terus menerus dalam sistem pendidikan, yang hanya dapat dicapai dengan adanya keterlibatan aktif dari guru. (Dan & Kurikulum, 2024).

Perubahan kurikulum yang berkelanjutan juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi para guru. Mereka dihadapkan pada tuntutan untuk memahami, menerapkan, dan mengevaluasi setiap perubahan yang terjadi, sementara pada saat yang sama, mereka harus tetap berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi yang diajarkan, tetapi juga menjadi fasilitator yang mampu mendorong siswa untuk menemukan dan mengembangkan potensi diri mereka. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk lebih bebas dalam menentukan metode dan materi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan inspiratif (Ananda & Hudaidah, 2021).

Sebagai pelaksana dan pengembang kurikulum, guru memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Mereka diharapkan mampu melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap kurikulum yang diterapkan, serta mengadaptasi metode pengajaran berdasarkan perkembangan kebutuhan siswa (Adolph dan Ralph 2016). Guru juga harus berfungsi sebagai inovator dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna di era digital. Hal ini mencakup peran mereka sebagai penggerak utama dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inspiratif. Revolusi Industri 4.0 telah membawa transformasi signifikan di berbagai bidang kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Sistem pendidikan dituntut untuk menghasilkan generasi yang mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah, dan menguasai teknologi dengan baik (Rohmah dan Sari 2023). Tantangan pendidikan di era globalisasi tidak hanya menuntut kompetensi akademis dari guru, tetapi juga kemampuan mereka dalam memahami kebutuhan emosional, sosial, dan intelektual siswa. Kurikulum Merdeka, dengan pendekatannya yang fleksibel dan berbasis proyek, memberikan landasan yang kuat bagi guru untuk memberdayakan siswa agar siap menghadapi masa depan yang penuh tantangan. (Rahmawati & Astuti, 2024).



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3231>

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran guru dalam menghadapi perubahan Kurikulum Merdeka di Indonesia, namun beberapa aspek membutuhkan perhatian lebih mendalam. Kajian ini berfokus pada bagaimana guru menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum melalui peningkatan kapasitas diri, pelatihan, dan adaptasi metode pembelajaran, namun belum sepenuhnya menggali keberlanjutan strategi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan seperti keterbatasan teknologi. Selain itu, meskipun wawancara memberikan wawasan berharga, jumlah partisipan yang terbatas dapat membatasi generalisasi hasil penelitian. Dengan menyoroti pendekatan guru terhadap fleksibilitas kurikulum, studi ini dapat ditingkatkan dengan eksplorasi mendalam terhadap kolaborasi antara guru, pihak sekolah, dan pemangku kepentingan untuk mendukung keberhasilan implementasi. Hal ini penting untuk memahami bagaimana dinamika antara faktor internal dan eksternal memengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman dan persepsi subjek penelitian, yaitu para guru. Pendekatan ini akan memungkinkan penggalian informasi tentang dinamika perubahan kurikulum serta respons guru terhadap tantangan dan peluang yang muncul pada kurikulum. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh pandangan yang mendalam dari guru-guru mengenai peran mereka dalam perkembangan kurikulum. Wawancara dilakukan secara individual pada tanggal 24 September 2024 secara *Online* dengan narasumber guru SDN 039 Ujung Tanjung sebanyak 5 orang yang telah mengimplementasikan kurikulum baru.

Sasaran utama penelitian ini adalah para guru SD yang terlibat langsung dalam pengajaran dan telah berpartisipasi dalam perubahan kurikulum. Subjek penelitian terdiri dari lima guru yang mengajar mata pelajaran inti di SD dan telah memiliki pengalaman dalam implementasi kurikulum. Prosedur penelitian dimulai dengan tahapan pengumpulan data melalui wawancara mendalam secara daring, diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*). Para guru akan diminta untuk menjawab pertanyaan terkait peran mereka dalam perubahan kurikulum, strategi yang digunakan dalam pembelajaran online, dan tantangan yang mereka hadapi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pedoman wawancara daring dan lembar observasi virtual untuk mengevaluasi strategi pengajaran yang diterapkan. Selain itu, analisis dokumen pembelajaran yang dikirimkan oleh para guru juga menjadi salah satu alat dalam memahami penerapan kurikulum. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara daring melalui platform *Google Form*. Diskusi kelompok terfokus (FGD) juga dilakukan secara daring untuk menggali lebih lanjut mengenai pengalaman dan perspektif guru terhadap tantangan dan peluang dalam implementasi kurikulum SD.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran guru SD dalam menghadapi tantangan dan peluang perkembangan kurikulum, khususnya dalam konteks pembelajaran online yang semakin penting di masa kini.

2.1 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dengan tahapan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) secara daring. Dalam penelitian ini, lima guru dari SDN 039 Ujung Tanjung dipilih sebagai subjek untuk memberikan informasi yang mendalam mengenai peran mereka dalam perubahan kurikulum. Wawancara mendalam berlangsung selama satu jam dan dilakukan secara online menggunakan platform *Google Forms*, yang memungkinkan para guru untuk menjawab pertanyaan dengan nyaman dari lokasi masing-masing.

Selama sesi wawancara, guru-guru akan diminta untuk menjelaskan secara rinci tentang peran mereka dalam implementasi kurikulum baru, termasuk strategi yang mereka gunakan dalam pembelajaran online.



2.2 Permasalahan dan Tujuan Penelitian

Setelah data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD), langkah selanjutnya adalah memaknai data tersebut dalam kaitannya dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Proses ini melibatkan analisis yang mendalam terhadap informasi yang diperoleh untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dan pola yang muncul dari pengalaman dan persepsi para guru. Misalnya sebagai berikut:

a. Kaitannya dengan Permasalahan Penelitian

Data yang dikumpulkan dari lima guru SDN 039 Ujung Tanjung memberikan wawasan yang komprehensif mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam perubahan kurikulum. Dengan mengidentifikasi tantangan, seperti kesulitan dalam mengadaptasi materi untuk pembelajaran online dan keterbatasan akses teknologi bagi siswa, peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi nyata yang dialami oleh guru di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini sangat relevan dan mendesak untuk ditindaklanjuti.

b. Kaitannya dengan Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran guru dalam dinamika perkembangan kurikulum serta bagaimana mereka merespons tantangan dan peluang yang ada. Data yang diperoleh melalui wawancara mencakup strategi spesifik yang digunakan oleh guru, seperti penggunaan teknologi pembelajaran dan metode pengajaran interaktif. Dengan demikian, hasil temuan ini dapat dihubungkan langsung dengan tujuan penelitian, yang menunjukkan bagaimana guru beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi perubahan kurikulum.

c. Identifikasi Tema dan Pola

Analisis data akan dilakukan dengan mencari tema dan pola yang muncul dari jawaban para guru. Misalnya, jika sebagian besar guru melaporkan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran membantu meningkatkan keterlibatan siswa, maka temuan ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan dalam penggunaan teknologi perlu diperkuat. Identifikasi tema ini sangat penting untuk memberikan rekomendasi yang berfokus pada pengembangan kebijakan pendidikan dan pelatihan bagi guru.

d. Rekomendasi untuk Kebijakan Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis, peneliti dapat mengusulkan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan kebijakan pendidikan. Misalnya, jika data menunjukkan bahwa banyak guru menghadapi kesulitan teknis dalam mengimplementasikan kurikulum baru, maka perlu ada peningkatan dukungan teknis dan pelatihan bagi guru. Rekomendasi ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung bagi guru dan siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Peran guru dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka semakin menonjol, terutama ketika mereka berfungsi sebagai agen perubahan yang memfasilitasi pembelajaran inovatif di era globalisasi dan digitalisasi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para guru di SDN 039 Ujung Tanjung, terlihat bahwa komitmen untuk mengembangkan kapasitas diri mereka melalui pelatihan dan peningkatan wawasan menjadi prioritas. Guru 1, misalnya, menekankan pentingnya mengikuti pelatihan sebagai langkah awal untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum baru. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses adaptasi yang terus-menerus. Pengembangan kapasitas guru menjadi krusial, mengingat mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menyampaikan materi tersebut secara relevan dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital.



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3231>

Selain itu, Guru 2 menggarisbawahi pentingnya belajar dari berbagai sumber, mencerminkan bahwa seorang pendidik harus menjadi pembelajar sepanjang hayat. Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk bersikap fleksibel dalam merancang pembelajaran, sehingga belajar dari berbagai sumber menjadi cara efektif untuk menghadapi perubahan yang cepat dalam dunia pendidikan. Guru yang proaktif dalam menggali informasi baru akan lebih siap untuk menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi siswa. Fleksibilitas ini semakin terlihat dalam pandangan Guru 3 dan Guru 4 yang menekankan pentingnya menyesuaikan metode pengajaran dengan kesiapan dan karakter siswa. Prinsip ini sejalan dengan esensi Kurikulum Merdeka, yang memberi kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran agar lebih menarik dan relevan bagi siswa. Dalam hal ini, guru tidak lagi terikat pada metode pengajaran yang baku, melainkan diberikan ruang untuk bereksperimen dan berinovasi dalam menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan kreatif.

Namun demikian, tantangan terbesar dalam implementasi kurikulum baru ini terletak pada kesiapan sumber daya. Guru 5 menegaskan bahwa perangkat pembelajaran yang memadai dan peningkatan kualitas sumber daya sangat penting dalam menunjang keberhasilan implementasi kurikulum. Ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah siap secara mental dan metodologis, keterbatasan fasilitas seperti akses ke teknologi atau bahan ajar yang sesuai masih menjadi hambatan besar, terutama di sekolah-sekolah dengan keterbatasan infrastruktur. Guru harus pintar memanfaatkan apa yang ada dan berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang menarik meski dengan keterbatasan. Hal ini menunjukkan bahwa kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada guru sebagai individu, tetapi juga pada dukungan sistem yang lebih luas, seperti penyediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai.

Selain menghadapi tantangan internal, para guru juga dihadapkan pada tantangan eksternal dalam bentuk ekspektasi yang tinggi dari masyarakat dan pemerintah. Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan untuk menciptakan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kreatif, dan mampu berpikir kritis. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus mampu memimpin transformasi dalam pendekatan pembelajaran. Guru 3 dan Guru 4 menekankan pentingnya menerapkan metode pengajaran yang lebih kontekstual, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Dalam praktiknya, hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, keterampilan yang sangat diperlukan di dunia yang semakin kompleks dan kompetitif.

Kesimpulannya, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru di SDN 039 Ujung Tanjung telah berperan aktif dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka dengan berbagai langkah strategis. Mereka menunjukkan komitmen yang tinggi dalam meningkatkan kapasitas diri, berinovasi dalam metode pengajaran, serta berupaya memaksimalkan sumber daya yang ada. Perubahan kurikulum ini tidak hanya menuntut guru untuk beradaptasi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan peran sebagai pemimpin transformasi pendidikan. Dengan dukungan yang tepat, baik dari segi fasilitas maupun kebijakan, para guru dapat memanfaatkan peluang ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif, kreatif, dan relevan dengan tantangan masa depan. Tantangan yang ada justru menjadi peluang bagi para guru untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan generasi yang siap menghadapi dunia yang terus berubah.



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3231>

4. Simpulan

Perubahan kurikulum di Indonesia, khususnya melalui Kurikulum Merdeka, menempatkan guru sebagai aktor utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern. Hasil wawancara dengan lima guru di SDN 039 Ujung Tanjung menunjukkan bahwa mereka telah mengambil langkah-langkah strategis untuk beradaptasi dengan perubahan ini, seperti menambah wawasan, mengikuti pelatihan, dan belajar dari berbagai sumber. Para guru juga menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan karakteristik siswa dan mempersiapkan sumber daya pendukung untuk memastikan efektivitas pembelajaran.

Dalam menghadapi tantangan perubahan kurikulum, para guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga menjadi fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan inspiratif. Dengan pendekatan yang lebih terbuka dan fleksibel, Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk berinovasi, memberdayakan siswa, dan mempersiapkan mereka untuk tantangan masa depan. Tantangan ini besar, tetapi peluang yang terbuka untuk memperbaiki kualitas pendidikan sangatlah menjanjikan. Peran aktif dan adaptif guru menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum dalam menciptakan generasi yang siap menghadapi perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- A.R, Z. T. (2018). Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 1–21.
- Adolph, Ralph. (2016). DINAMIKA PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN: SEBUAH KOMPARASI ANTARA JEPANG DAN INDONESIA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 1–23.
- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>
- Anis Zohriah1, Hikmatul Fauzjiah2, Adnan3, M. shofwan M. N. B. (2023). Jurnal Dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume*, 5, 704–713. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i3.4289>
- Arsyad, & Safitriani. (2024). Konsep Kurikulum Pendidikan; Interpretasi Bagi Guru Dalam Mendesain Pembelajaran. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(1), 53–62. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i1.68>
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Ageng Shagena Tantangan dan Peran Dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar Lentera. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(1), 219–232.
- Asri, Yuni. N. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum the Role of the Teacher in Curriculum Development. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (JPMS)*, 6(1), 79–84.
- Bowers, Bruce. (2019). Teacher Involvement in Curriculum Development. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Dan, P., & Kurikulum, P. (2024). Perkembangan dan pemberlakuan kurikulum di indonesia. 4, 1921–1929.



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 10, No. 1, 2025

P-ISSN : 2527-578X

E-ISSN : 2715-2818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/index>

DOI : <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3231>

- Fatmawati, Ira. (2021). The Role of Teachers in Curriculum Development and Learning. *Revorma, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 20–37. <http://ejournal-revorma.sch.id>
- Fathan Faris Saputro, Zainal. A. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 20–37. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>
- Florenzia Ananda Gulo. (2024). Teachers' Role and the Development of Curriculum. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 226–230. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.373>
- Halim, Amar. (2022). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3), 404–418. <https://doi.org/10.36418/jist.v3i3.385>
- Iwan Usma Wardani, F., Universitas, P., Barat, N. T., Ilmu, P., Sosial, P., Pendidikan, U., Pendidikan, P., Universitas, D., & Ganesha, P. (2023). Jurnal Darma Agung GURU DAN TANTANGAN KURIKULUM BARU : ANALISIS PERAN. *Jurnal Darma Agung*, 31(5), 301–313.
- Joke M. (2016). Teacher collaboration in curriculum design teams: effects, mechanisms, and conditions. *Educational Research and Evaluation*. Page 121-140.
- Maros, Hikmah, and Sarah Juniar. 2021. "EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN 'jurnal Tawadhu' Vol.5 No.2,2021." *Jurnal Tawadhu*, Vol.5 No.2.2021 5 (2): 218-29.
- Maryono, M. (2017). Peran Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(1), 72–89. <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i1.6819>
- Meilinda, F. R. (2019). Pengertian , Proses dan Peran Guru Dalam Administrasi Kurikulum. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1–5.
- Nurhayati. (2023). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. *Educatia : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 12(2), 125–150. <https://doi.org/10.69879/v39d7824>
- Rahmawati, S., & Astuti, D. (2024). PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA tuntutan zaman , memungkinkan setiap individu untuk mengembangkan potensi secara optimal , ketinggalan zaman sehingga berdampak pada kualitasnya . Agar pendidikan menjadi pembelajaran yang dijadikan sebagai . 5(3), 3026–3038.
- Rohmah, A. N., Sari, I. J., Rohmah, N. L., Syafira, R., Fitriana, F., & Admoko, S. (2023). Implementation of the “Merdeka Belajar” Curriculum in the Industrial 4.0 Era. *International Journal of Research and Community Empowerment*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.58706/ijorce.v1n1.p22-28>
- Sahrandi, S., & Bahri, S. (2023). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 100–108. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i1.6712>
- Yenti, D., Hefrita, N. O., & Fadriati, F. (2024). Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3317–3327. <https://doi.org/10.54373/imej.v5i3.1285>